

ASESMEN PERILAKU KEMANDIRIAN DALAM KEGIATAN MAKAN BERSAMA DI TK NEGERI PEMBINA LUBUK PAKAM

Mulyani Gabriela Simanjuntak¹, Anita Yus²

Prodi PG PAUD Unimed^{1,2}

¹mulyani.gabrielas@gmail.com , ²anitayus.dikdas@gmail.com

ABSTRACT

Early childhood education is an educational effort aimed at children from birth to six years of age through the provision of educational stimulation to support their optimal growth and development. One of the important developmental aspects that needs to be fostered in early childhood is independence behavior. Independence behavior can be observed through various routine activities at school, one of which is shared mealtime activities. Shared mealtime provides children with opportunities to perform various activities independently, such as washing their hands, opening their lunch boxes, using eating utensils properly, and tidying up eating equipment after use. Therefore, appropriate assessment is needed to identify the development of children's independence behavior. This study aimed to describe the indicators of independence behavior assessed by teachers, the assessment methods used by teachers, and the assessment instruments used to assess the independence behavior of children aged 5–6 years during shared mealtime activities at TK Negeri Pembina Lubuk Pakam. This study employed a descriptive qualitative approach using a narrative research method. The research was conducted at TK Negeri Pembina Lubuk Pakam. Data were collected through observation, interviews, documentation, and document analysis. The collected data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that teachers assessed children's independence behavior by observing various indicators of independence that emerged during shared mealtime activities, including washing hands before and after eating, preparing eating equipment, opening lunch boxes independently, using eating utensils correctly, finishing meals, and tidying up eating equipment after use. The assessment methods used by teachers included observation, interviews, and documentation conducted continuously throughout the activities. The assessment instruments consisted of developmental checklists, anecdotal records, and documentation of children's activities. The assessment results were used by teachers to identify the development of children's independence behavior and as a basis for providing appropriate stimulation and habituation activities according to children's developmental needs. However, the assessment records were still focused more on the achievement of behavioral indicators, so documentation of the process of children's independence development needs to be improved to provide more comprehensive information regarding each child's development.

Keywords: *Early Childhood, Assessment, Independence Behavior, Shared Mealtime Activities.*

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pengembangan yang memberikan stimulasi edukatif untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang sehat pada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Perilaku mandiri merupakan komponen penting dalam perkembangan anak usia dini. Kegiatan makan bersama di sekolah merupakan salah satu momen rutin di mana perilaku tersebut dapat diamati. Saat makan bersama, anak-anak dapat belajar melakukan berbagai tugas secara mandiri, seperti mencuci tangan, membuka kotak bekal, menggunakan peralatan makan, serta membereskan peralatan makan mereka setelah selesai. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi yang memadai untuk mengetahui perkembangan perilaku mandiri anak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan indikator perilaku mandiri yang dinilai oleh guru, teknik evaluasi yang digunakan, serta instrumen penilaian perilaku mandiri anak usia lima hingga enam tahun saat kegiatan makan bersama di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam. Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode penelitian naratif. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis dokumen. Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, guru mengevaluasi perilaku mandiri anak dengan mengamati berbagai indikator kemandirian yang muncul selama kegiatan makan bersama, seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, menyiapkan peralatan makan, membuka kotak bekal sendiri, menggunakan peralatan makan dengan benar, menghabiskan makanan, serta membereskan peralatan makan setelah digunakan. Dalam proses tersebut, guru menerapkan berbagai teknik penilaian, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kata Kunci: **Anak usia dini, Asesmen, Perilaku Kemandirian, Kegiatan makan bersama.**

A. Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Sebelum anak melangkah ke jenjang pendidikan berikutnya, taman kanak-kanak sebuah bentuk pendidikan prasekolah memiliki peran penting dalam meletakkan dasar bagi

perkembangan masa depan mereka.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sebagaimana didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan proses pengembangan yang ditujukan bagi

anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Proses ini mencakup pemberian stimulasi pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta spiritual, guna memastikan kesiapan anak menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, PAUD menekankan pada pengembangan holistik kesejahteraan sosial-emosional anak, di samping aspek akademis.

Masa awal kehidupan, yang sering disebut sebagai "masa keemasan" (golden era), merupakan periode kemajuan pesat dalam hampir setiap aspek perkembangan. Kemandirian adalah kualitas krusial yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Pada dasarnya, anak bergantung pada orang lain untuk memenuhi berbagai kebutuhannya karena mereka tidak memiliki kemandirian sejak lahir. Seiring bertambahnya usia, anak memerlukan bantuan untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-hari secara mandiri, sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Pada dasarnya, anak bergantung pada orang lain untuk memenuhi berbagai

kebutuhannya karena mereka tidak memiliki kemandirian sejak lahir. Kemandirian tidak muncul secara instan; sebaliknya, sifat ini berkembang secara bertahap seiring pertumbuhan anak dan interaksinya dengan lingkungan sekitar. Hal ini selaras dengan teori tahapan perkembangan psikologis Erik H. Erikson (1963) mengenai "Otonomi versus Rasa Malu dan Ragu-ragu" (Autonomy vs. Shame and Doubt), yang menyatakan bahwa anak mulai menjadi mandiri ketika lingkungan sosial memberikan dukungan dan arahan. Anak membutuhkan proses pembelajaran yang didukung oleh orang-orang di sekitarnya untuk mencapai kematangan sosial, khususnya terkait dengan kemandirian.

Tujuan pendidikan mandiri, menurut Siswanto (2010:52), adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kemauan anak untuk berperilaku mandiri. Menurut Lie dan Prasasti (2004), anak-anak berusia lima hingga enam tahun menunjukkan kemandirian ketika mereka mampu mengurus diri sendiri, mengambil inisiatif dasar, dan menyelesaikan tugas sehari-hari dengan sedikit bantuan dari orang dewasa.

Kemandirian anak di kelas dapat ditunjukkan dalam berbagai tugas biasa, seperti makan sendiri, membersihkan tangan, menggunakan peralatan makan dengan benar, dan membersihkan setelah diri mereka sendiri.

Karena mengacu pada kemampuan anak untuk melaksanakan tugas sehari

hari secara mandiri, membuat keputusan dasar, dan menunjukkan tanggung jawab pribadi, kemandirian merupakan bakat penting yang perlu dikembangkan sejak usia

dini. Menurut Budiarti dan Ichsan (2025), anak-anak seringkali secara perkembangan mampu melaksanakan berbagai tugas mendasar sendiri pada usia lima atau enam tahun, termasuk makan, menjaga kebersihan pribadi, dan menyelesaikan tugas-tugas sederhana. Komponen

perkembangan sosial-emosional pada masa bayi awal mencakup kemandirian ini. Namun, penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak usia dini belum mencapai potensi penuhnya. Menurut Sulaeman, Purwati, dan Mulyadi (2025), kurangnya stimulasi yang terorganisir dan konsisten di

lingkungan sekolah merupakan penyebab rendahnya tingkat kemandirian anak. Kemampuan anak untuk memenuhi persyaratan pembelajaran di tingkat pendidikan selanjutnya dipengaruhi oleh keadaan ini, terutama yang menuntut pengendalian diri dan akuntabilitas.

Kemandirian anak usia dini harus dipupuk dengan bantuan teknik evaluasi

yang sesuai. Pendidikan anak usia dini (PAUD) tidak menggunakan asesmen tertulis untuk penilaian; sebaliknya, Hal ini diperkuat oleh penelitian Munthe dan Yus (2024) yang menyatakan bahwa asesmen perilaku di taman kanak-kanak cenderung dilakukan secara insidental dan belum terintegrasi dalam kegiatan rutin anak. Guru lebih berfokus pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sementara perilaku anak yang muncul selama kegiatan sehari-hari belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sumber data asesmen. Akibatnya, hasil asesmen perilaku belum digunakan secara optimal sebagai dasar perencanaan pembelajaran dan pembiasaan di kelas.

Penelitian lain oleh Hapsari dan Widyastuti (2021) mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu, jumlah

anak dalam kelas, serta kurangnya pemahaman guru mengenai teknik asesmen perilaku menjadi faktor utama belum optimalnya pelaksanaan asesmen di PAUD. Kondisi ini menyebabkan asesmen perilaku lebih bersifat administratif dan belum berfungsi sebagai alat untuk memahami perkembangan anak secara mendalam. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa asesmen perilaku kemandirian belum terintegrasi secara optimal dalam kegiatan rutin anak, seperti kegiatan makan bersama. Andriani, Sutiman, dan Wulandari (2015) menyatakan bahwa kegiatan makan bersama merupakan konteks alami yang kaya akan indikator perilaku kemandirian, seperti kemampuan anak mencuci tangan, membuka bekal sendiri, menggunakan alat makan secara mandiri, serta membereskan peralatan setelah makan. Namun, dalam praktiknya, guru sering kali lebih berfokus pada kelancaran kegiatan dibandingkan melakukan pencatatan perilaku anak

secara sistematis sebagai bagian dari asesmen.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan utama dalam pengembangan kemandirian anak usia dini bukan terletak pada tidak munculnya perilaku mandiri, melainkan pada belum optimalnya pelaksanaan asesmen perilaku yang dilakukan guru di satuan PAUD. Iswantiningtyas, Kurniawati, dan Munawaroh (2021) menemukan bahwa guru PAUD pada umumnya telah melakukan pengamatan terhadap perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari, namun asesmen tersebut masih bersifat umum dan belum menggunakan instrumen dengan indikator perilaku yang terstruktur, sehingga data perkembangan anak tidak terdokumentasi secara sistematis. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Munthe dan Yus (2024) yang menyatakan bahwa asesmen perilaku anak di taman kanak-kanak cenderung dilakukan secara insidental, tanpa pencatatan yang berkelanjutan, sehingga hasil asesmen belum dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar perencanaan pembelajaran. Kondisi ini

menunjukkan bahwa secara faktual di lapangan, asesmen perilaku kemandirian anak usia dini masih menghadapi berbagai kendala, meskipun perilaku mandiri anak telah tampak dalam aktivitas rutin sehari-hari.

Hal ini merujuk pada masih belum optimalnya pemanfaatan perilaku kemandirian anak sebagai sumber data asesmen dalam kegiatan belajar di taman

anak-anak. sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di TK Negeri

Pembina Lubuk Pakam, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini negeri yang

berlokasi di Kecamatan Lubuk Pakam dan melayani pendidikan anak usia 5–6

tahun. Kegiatan makan bersama di sekolah ini telah menjadi rutinitas harian yang dilaksanakan secara konsisten. Dalam kegiatan tersebut tampak berbagai perilaku kemandirian anak, seperti mencuci tangan sebelum makan, membuka bekal sendiri, serta membereskan peralatan makan setelah selesai.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang ditemukan bukan pada tidak munculnya perilaku mandiri

anak, tetapi pada pelaksanaan asesmen

kemandirian yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan makan bersama. Perilaku

seperti mencuci tangan, membuka bekal, menggunakan alat makan dengan benar,

serta membereskan perlengkapan makan setelah selesai. Namun demikian, perlu

diketahui bagaimana guru melakukan asesmen terhadap perilaku tersebut, alat apa yang digunakan untuk mengevaluasi perilaku mandiri anak dan bagaimana guru menganalisis kemandirian anak selama kegiatan makan bersama. Oleh karena itu, dalam penelitian berjudul "Penilaian Perilaku Mandiri selama Kegiatan Makan Bersama di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam," peneliti tertarik untuk mengkaji penerapan penilaian tersebut, khususnya mengenai indikator perilaku mandiri yang diamati, teknik penilaian yang digunakan oleh guru, serta instrumen penilaian yang diterapkan.

Rumusan Masalah Penelitian :

Berdasarkan fokus dan batasan penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa saja indikator perilaku kemandirian anak

usia 5–6 tahun yang dinilai dalam kegiatan makan bersama di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam? Bagaimana metode asesmen yang digunakan guru untuk menilai perilaku kemandirian anak dalam kegiatan makan bersama di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam? Apa saja instrumen asesmen yang digunakan guru untuk menilai perilaku kemandirian anak dalam kegiatan makan bersama di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-naratif yang bersifat kualitatif. Moleong (2017) menyatakan bahwa data deskriptif yang diperoleh dari partisipan serta perilaku yang diamati dalam penelitian kualitatif berbentuk kata-kata tertulis maupun lisan. Metode ini diterapkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena tersebut berdasarkan kondisi alami di lapangan.

Pendekatan naratif dipilih karena penelitian ini menyajikan gambaran menyeluruh mengenai pengalaman, prosedur, dan penerapan penilaian terhadap perilaku kemandirian anak usia 5–6 tahun selama kegiatan

makan bersama di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam. Fokus utama studi naratif adalah kisah, pengalaman, dan aktivitas yang muncul secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan bagaimana guru memanfaatkan kegiatan rutin makan bersama untuk mengevaluasi perilaku kemandirian anak.

Melalui metode naratif, peneliti dapat menguraikan proses penilaian secara lebih rinci, mulai dari metode dan instrumen penilaian perkembangan anak hingga perilaku kemandirian yang ditunjukkan saat makan bersama serta teknik observasi yang dilakukan guru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian disusun secara sistematis ke dalam bentuk narasi untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai cara penilaian perilaku kemandirian anak dilakukan. Pendekatan deskriptif-naratif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena perilaku kemandirian anak sebagaimana fenomena tersebut berlangsung secara alami di lingkungan sekolah, bukan untuk menguji hipotesis ataupun

memberikan intervensi khusus kepada partisipan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Indikator perilaku kemandirian anak usia 5–6 tahun yang dinilai dalam kegiatan makan bersama di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam.

Hasil dari analisis data yang diperoleh melalui dokumen Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), instrumen asesmen yang digunakan guru, serta hasil wawancara dengan Guru 1 dan Guru 2, diketahui bahwa terdapat tujuh indikator perilaku kemandirian yang dikembangkan dan dinilai dalam kegiatan makan bersama di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam. Ketujuh indikator tersebut menjadi acuan guru dalam melaksanakan asesmen perilaku kemandirian anak selama kegiatan makan bersama berlangsung.

Adapun indikator perilaku kemandirian yang dinilai meliputi: (1) mencuci tangan sebelum makan, (2) menyiapkan perlengkapan makan dengan mandiri, (3) membuka bekal makanan sendiri, (4) menggunakan alat makan dengan benar, (5) makan secara tertib sesuai aturan yang berlaku, (6) membereskan perlengkapan makan setelah selesai digunakan, dan (7) mencuci tangan setelah makan. Indikator-indikator tersebut tercantum dalam RPPH dan instrumen asesmen yang digunakan guru serta diamati secara langsung selama kegiatan makan bersama berlangsung.

Hasil wawancara dengan Guru 1 dan Guru 2 juga menunjukkan bahwa ketujuh indikator tersebut dipilih karena merupakan bagian dari pembiasaan sehari-hari bertujuan

untuk mengembangkan perilaku mandiri anak usia 5–6 tahun.

Temuan tersebut diperkuat melalui hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru melakukan penilaian terhadap setiap indikator selama kegiatan makan bersama berlangsung.

Metode Asesmen yang Digunakan Guru untuk Menilai Perilaku Kemandirian Anak dalam Kegiatan Makan Bersama di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), instrumen asesmen yang digunakan guru, serta hasil wawancara dengan Guru 1 dan Guru 2, diketahui bahwa guru menggunakan beberapa metode asesmen untuk menilai perilaku kemandirian anak usia 5–6 tahun dalam kegiatan makan bersama. Metode asesmen tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan perilaku kemandirian anak selama kegiatan berlangsung.

Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa asesmen dilakukan selama kegiatan makan bersama berlangsung melalui pengamatan terhadap perilaku anak sesuai dengan indikator yang telah direncanakan dalam RPPH. Guru mengamati kemampuan anak dalam melaksanakan setiap tahapan kegiatan makan bersama secara mandiri, kemudian mencatat hasil pengamatan sebagai dasar penilaian perkembangan anak.

Berdasarkan hasil wawancara, Guru 1 menjelaskan bahwa metode asesmen yang paling sering digunakan adalah observasi langsung terhadap perilaku anak selama kegiatan makan bersama. Guru melakukan pengamatan sejak anak mencuci tangan, menyiapkan perlengkapan

makan, menggunakan alat makan, hingga membereskan perlengkapan makan setelah selesai digunakan.

Sementara itu, Guru 2 menjelaskan bahwa hasil observasi dicatat menggunakan instrumen asesmen yang telah disiapkan dan didukung dengan dokumentasi kegiatan sebagai bukti pelaksanaan asesmen. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil pengamatan yang dilakukan guru selama kegiatan makan bersama berlangsung.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa guru melaksanakan

asesmen secara berkesinambungan selama kegiatan makan bersama. Guru tidak memberikan tes kepada anak, tetapi mengamati perilaku yang muncul secara alami dalam aktivitas sehari-hari. Melalui metode tersebut, guru dapat memperoleh gambaran mengenai tingkat kemandirian setiap anak sesuai indikator yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, diketahui bahwa metode asesmen

yang digunakan guru dalam menilai perilaku kemandirian anak pada kegiatan makan bersama terdiri atas observasi langsung, penilaian unjuk kerja (*performance assessment*), dan dokumentasi sebagai data pendukung. Ketiga metode tersebut saling melengkapi sehingga guru memperoleh informasi yang objektif mengenai perkembangan perilaku kemandirian anak.

Instrumen Asesmen yang Digunakan Guru untuk Menilai Perilaku Kemandirian Anak Dalam Kegiatan Makan Bersama di Tk Negeri Pembina Lubuk Pakam

Berdasarkan analisis data dari instrumen penilaian, rencana pelaksanaan

pembelajaran harian (RPPH), serta wawancara dengan Guru 1 dan 2, diketahui bahwa perangkat penilaian yang digunakan untuk mengukur perilaku kemandirian anak usia 5–6 tahun selama kegiatan makan bersama meliputi daftar periksa perkembangan, catatan anekdot, skala penilaian (dengan klasifikasi BB, MB, BSH, dan BSB), serta dokumentasi kegiatan.

Selama kegiatan makan bersama berlangsung, guru mencatat pencapaian

setiap kriteria perilaku kemandirian menggunakan daftar periksa perkembangan. Dengan mengacu pada indikator yang tercantum dalam RPPH, guru dapat memantau perkembangan masing-masing anak melalui daftar periksa tersebut. Untuk merekam tindakan-tindakan tertentu yang muncul selama kegiatan makan bersama, guru terkadang menggunakan catatan anekdot. Dokumen ini mencatat kejadian-kejadian penting yang menunjukkan perkembangan—atau hambatan dalam perilaku kemandirian anak, yang kemudian menjadi dasar bagi perancangan kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi, guru menerapkan sistem penilaian

perkembangan yang mengklasifikasikan tingkat kemandirian anak ke dalam empat kategori: Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Guru juga menggunakan dokumentasi seperti foto kegiatan makan bersama, RPPH, daftar periksa perkembangan, dan catatan anekdot sebagai bukti evaluasi terhadap perilaku kemandirian anak.

Hasil wawancara dengan Guru 1 dan Guru 2 menunjukkan bahwa penggunaan beberapa instrumen tersebut memudahkan guru dalam memperoleh informasi perkembangan perilaku kemandirian anak secara lebih objektif dan berkelanjutan. Hasil observasi dan analisis dokumen memperkuat kesimpulan tersebut, yang menunjukkan bahwa perangkat penilaian memang benar-benar digunakan saat TK Negeri Pembina Lubuk Pakam melaksanakan kegiatan makan bersama.

CHECKLIST PERKEMBANGAN PERILAKU KEMANDIRIAN ANAK
 Dalam Kegiatan Makan Bersama

Nama Anak :
 Kelompok : B
 Tanggal : 04 Juli 2026

Peneliti :
 Beri tanda (✓) pada kategori perkembangan anak.

No	Indikator Perilaku Kemandirian	BB	MB	BSH	BSB
1	Mencuci tangan sebelum makan				✓
2	Menyiapkan perlengkapan makan (bekal/latihan mandiri)				✓
3	Membuka bekal makanan sendiri				✓
4	Menggunakan alat makan dengan benar				✓
5	Makan secara mandiri tanpa disuapi				✓
6	Menghantui air/minum saat kegiatan makan bersama				✓
7	Membersihkan dan menyimpan perlengkapan makan setelah digunakan				✓

Keterangan :
 BB = Bekal Berkesbang
 MB = Makan Berkesbang
 BSH = Berkesbang Sesuai Harapan
 BSB = Berkesbang Sangat Baik

Guru Kelas:
 (Mulyanti, S.Pd)

FORMAT PENILAIAN BB-MB-BSH-BSB

Nama Anak :
 Kelompok : B

No	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
1	Mencuci tangan sebelum makan				✓
2	Menyiapkan perlengkapan makan				✓
3	Membuka bekal makanan sendiri				✓
4	Menggunakan alat makan dengan benar				✓
5	Makan secara mandiri				✓
6	Menghantui air/minum saat kegiatan makan bersama				✓
7	Membersihkan dan menyimpan perlengkapan makan				✓

Keterangan :
 • BB = Bekal Berkesbang
 • MB = Makan Berkesbang
 • BSH = Berkesbang Sesuai Harapan
 • BSB = Berkesbang Sangat Baik

Guru Kelas:
 (Mulyanti, S.Pd)

CATATAN ANEKDOT PERILAKU KEMANDIRIAN

Nama Anak :
 Kelompok : B
 Tanggal : 04 Juli 2026
 Waktu : 10.30 - 11.00 WIB

Perilaku yang diamati :
 1) Anak mencuci tangan, tidak dibantu orang lain.
 2) Membuka bekal tanpa bantuan guru dan orang lain.
 3) Menggunakan sendok, garpu, gelas, dan gelas minum.

Interpretasi Guru :
 Anak menunjukkan perilaku mandiri yang baik dalam kegiatan makan bersama. Anak mampu menggunakan alat makan dengan benar.

Tanda Tangan :
 Guru Kelas
 (Mulyanti, S.Pd)

LEMBAR IDENTIFIKASI METODE ASESMEN

Nama Guru :
 Peneliti :
 Berikan tanda (✓) pada metode asesmen yang digunakan dalam menilai perilaku kemandirian anak pada kegiatan makan bersama.

No	Metode asesmen	Digunakan	Tidak Digunakan
1	Observasi langsung	✓	
2	Wawancara dengan orang tua		✓
3	Observasi tidak langsung	✓	
4	Penelitian dengan ahli		

Kapan asesmen dilakukan?
 • Sebelum makan
 • Saat makan berlangsung
 • Setelah makan

Cara penulisan catatan asesmen :
 Guru menggunakan format observasi dalam menilai perilaku kemandirian anak. Setiap perilaku yang diamati dicatat dalam catatan asesmen. Catatan asesmen ini digunakan untuk menilai perkembangan anak.

Guru Kelas:
 (Mulyanti, S.Pd)

Gambar 4.1 Instrumen Asesmen yang Digunakan Guru Di Tk Negeri Pembina Lubuk Pakam

Pembahasan
Indikator Perilaku Kemandirian dalam Kegiatan Makan Bersama
 Berdasarkan hasil penelitian, guru di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam menilai perilaku kemandirian anak melalui tujuh indikator, yaitu mencuci tangan sebelum makan, menyiapkan perlengkapan makan secara mandiri, membuka bekal makanan sendiri, menggunakan alat makan dengan benar, mengikuti aturan makan bersama, membereskan perlengkapan makan setelah selesai digunakan, serta mencuci tangan setelah makan. Ketujuh indikator tersebut diperoleh dari hasil analisis RPPH, instrumen asesmen, hasil wawancara dengan Guru 1 dan Guru 2, serta hasil observasi selama

kegiatan makan bersama berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada

anak untuk melakukan setiap tahapan kegiatan makan secara mandiri dengan tetap memberikan bimbingan apabila diperlukan. Pembiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus sehingga anak terbiasa melakukan aktivitas makan tanpa bergantung kepada guru.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan kemampuan anak terjadi melalui interaksi sosial dengan

orang yang lebih kompeten (more knowledgeable other) dan bantuan yang

diberikan secara bertahap (scaffolding). Dalam kegiatan makan bersama, guru

memberikan contoh, arahan, dan pendampingan pada awal kegiatan, kemudian secara bertahap mengurangi bantuan ketika anak telah mampu melakukan kegiatan makan secara mandiri.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Utami dan Yus (2025) yang menjelaskan bahwa Zone of Proximal Development (ZPD) bukan hanya dipahami sebagai jarak antara kemampuan aktual dan kemampuan potensial anak, tetapi

merupakan ruang perkembangan yang dibangun melalui interaksi sosial, partisipasi aktif anak, serta pendampingan guru yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Guru perlu memberikan bantuan secara bertahap melalui demonstrasi, pemberian contoh, pertanyaan, dan kolaborasi sehingga anak mampu menyelesaikan suatu kegiatan secara mandiri sesuai dengan tahap perkembangannya.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Yus, Handayani, dan Diputera (2024) yang menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna melalui interaksi, pendampingan, dan pemberian kesempatan kepada anak untuk aktif dalam setiap

kegiatan pembelajaran.

Pendampingan yang diberikan guru membantu anak

mengembangkan kemampuan sesuai tahap perkembangannya, sehingga anak

menjadi lebih mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Selain itu, penelitian Zuhri (2023) menunjukkan bahwa kegiatan pemberian makanan di PAUD mampu meningkatkan perilaku kemandirian anak melalui pembiasaan makan yang dilakukan secara rutin. Anak menjadi lebih mandiri dalam menyiapkan makanan, menggunakan alat makan, dan menyelesaikan kegiatan makan tanpa bergantung kepada guru.

Penelitian Lestari dan Fathiyah (2023) juga menyimpulkan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan

aktivitas secara mandiri mampu meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemandirian anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian, teori Vygotsky, dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat dinyatakan bahwa indikator perilaku kemandirian yang digunakan guru di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam telah sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 5–6 tahun. Indikator tersebut mampu menggambarkan kemampuan anak dalam melakukan kegiatan makan bersama

secara mandiri serta menjadi dasar bagi guru dalam melaksanakan asesmen perilaku kemandirian.

Metode Asesmen yang Digunakan Guru

Berdasarkan hasil penelitian, guru di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam menggunakan beberapa metode asesmen untuk menilai perilaku kemandirian anak usia 5–6 tahun dalam kegiatan makan bersama, yaitu observasi, penilaian kinerja (unjuk kerja), wawancara dengan orang tua, dokumentasi, dan percakapan dengan anak. Kelima metode tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan perilaku kemandirian anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode observasi menjadi metode yang paling dominan digunakan oleh guru. Guru melakukan pengamatan secara langsung terhadap perilaku anak sejak kegiatan mencuci tangan sebelum makan, menyiapkan perlengkapan makan, membuka bekal makanan, menggunakan alat makan dengan benar, mengikuti aturan makan bersama, hingga membereskan

perlengkapan makan setelah selesai digunakan. Seluruh perilaku yang muncul diamati secara alami selama kegiatan berlangsung sehingga guru memperoleh data yang sesuai dengan kondisi nyata anak.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Utami dan Yus (2025) yang menjelaskan bahwa berdasarkan teori Zone of Proximal Development (ZPD), guru perlu memahami tingkat perkembangan setiap anak melalui pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran. Hasil pengamatan tersebut menjadi dasar bagi guru dalam menentukan bentuk bantuan (scaffolding) yang sesuai

dengan kebutuhan anak sehingga secara bertahap anak mampu melakukan suatu kegiatan secara mandiri. Dengan demikian, observasi tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk melihat perilaku anak, tetapi juga menjadi dasar bagi guru dalam memberikan pendampingan yang tepat sesuai tahap perkembangan anak.

Selain observasi, guru juga menggunakan penilaian kinerja (unjuk kerja) untuk

mengetahui kemampuan anak dalam melakukan setiap tahapan kegiatan makan bersama secara mandiri. Penilaian dilakukan berdasarkan kemampuan nyata yang ditunjukkan anak selama kegiatan berlangsung, sehingga guru dapat mengetahui tingkat perkembangan perilaku kemandirian setiap anak.

Guru juga melakukan percakapan dengan anak sebagai bagian dari proses asesmen. Percakapan dilakukan untuk mengetahui pemahaman anak mengenai pentingnya mencuci tangan, menjaga kebersihan saat makan, serta tanggung jawab terhadap perlengkapan makan yang digunakan. Selain itu, wawancara dengan orang tua dilakukan sebagai data pendukung untuk memperoleh informasi mengenai pembiasaan perilaku kemandirian anak di rumah sehingga hasil asesmen di sekolah dapat dibandingkan dengan kebiasaan anak di lingkungan keluarga.

Sebagai pelengkap, guru menggunakan dokumentasi berupa foto kegiatan, RPPH, checklist perkembangan, catatan anekdot, dan format penilaian BB–MB–

BSH–BSB sebagai bukti pelaksanaan asesmen. Dokumentasi tersebut membantu guru dalam melakukan pencatatan dan penyusunan laporan

perkembangan anak secara berkesinambungan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori asesmen autentik yang menyatakan bahwa penilaian pada pendidikan anak usia dini dilakukan melalui pengamatan terhadap aktivitas nyata anak dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Asesmen autentik memberikan gambaran perkembangan anak secara menyeluruh karena dilakukan pada situasi yang alami dan berpusat pada proses belajar anak.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Tutupary, Sahetapy, dan Rumahlewang (2023) yang menyatakan bahwa kompetensi guru dalam mengelola asesmen autentik berpengaruh terhadap kualitas penilaian perkembangan anak.

Guru yang mampu menggunakan berbagai metode asesmen akan memperoleh informasi perkembangan anak secara lebih objektif, komprehensif, dan berkelanjutan.

Selain itu, penelitian Erisa dkk. (2025) menjelaskan bahwa asesmen pada anak usia dini sebaiknya menggunakan berbagai metode, seperti observasi, penilaian kinerja, catatan anekdot, dan dokumentasi, karena setiap metode saling melengkapi dalam menggambarkan perkembangan anak secara utuh.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Harahap, Harefa, Sinambela, dan Yus (2026) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan asesmen autentik memerlukan observasi yang sistematis dan didukung oleh dokumentasi yang memadai agar hasil penilaian benar-benar menggambarkan perkembangan anak secara nyata. Catatan anekdot dan dokumentasi menjadi bagian penting dalam memperkuat hasil observasi guru.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat dinyatakan bahwa metode asesmen yang digunakan guru di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam telah sesuai dengan karakteristik asesmen pada pendidikan

anak usia dini. Penggunaan observasi, penilaian kinerja, percakapan dengan anak, wawancara dengan orang tua, dan dokumentasi memungkinkan guru memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai perkembangan perilaku kemandirian anak dalam kegiatan makan bersama, sehingga hasil asesmen dapat digunakan sebagai dasar dalam merencanakan tindak lanjut pembelajaran.

Instrumen Asesmen yang Digunakan Guru untuk Menilai Perilaku Kemandirian Anak dalam Kegiatan Makan Bersama

Berdasarkan hasil penelitian, instrumen asesmen yang digunakan guru di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam untuk menilai perilaku kemandirian anak usia 5–6 tahun dalam kegiatan makan bersama meliputi checklist perkembangan,

catatan anekdot, format penilaian BB–MB–BSH–BSB, dan dokumentasi. Keempat instrumen tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh data mengenai perkembangan perilaku kemandirian anak selama kegiatan makan bersama berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa checklist perkembangan digunakan sebagai instrumen utama untuk mencatat ketercapaian indikator perilaku kemandirian anak. Guru memberikan tanda pada setiap indikator sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan selama

kegiatan makan bersama. Melalui checklist perkembangan, guru dapat mengetahui capaian perkembangan setiap anak secara sistematis berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dalam RPPH.

Selain checklist perkembangan, guru juga menggunakan catatan anekdot untuk

mencatat perilaku-perilaku khusus yang muncul selama kegiatan makan bersama. Catatan anekdot berisi kejadian penting yang menunjukkan perkembangan maupun kesulitan yang dialami anak, sehingga guru memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai perilaku kemandirian anak. Data tersebut kemudian menjadi dasar bagi guru dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran sesuai kebutuhan perkembangan anak.

Guru juga menggunakan format penilaian BB (Belum Berkembang), MB

(Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik) untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan perilaku kemandirian setiap anak. Pengelompokan capaian perkembangan tersebut memudahkan guru dalam menyusun laporan perkembangan anak secara objektif dan berkesinambungan.

Sebagai pendukung hasil asesmen, guru melengkapi proses penilaian dengan dokumentasi berupa RPPH, foto kegiatan makan bersama, checklist perkembangan, dan catatan anekdot. Dokumentasi tersebut berfungsi sebagai bukti pelaksanaan asesmen sekaligus memperkuat hasil observasi yang dilakukan guru selama kegiatan berlangsung.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Yus (2021) yang menyatakan bahwa asesmen pada pendidikan anak usia dini hendaknya

menggunakan berbagai instrumen agar perkembangan anak dapat dinilai secara utuh dan berkesinambungan. Penggunaan checklist, catatan anekdot, dokumentasi, dan bentuk pencatatan lainnya memungkinkan guru memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai perkembangan anak.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Yus, Wulan, Sari, dan Salim dalam artikel *Exploring the Ability of Early Childhood Teachers to Carry Out Assessment*, yang menjelaskan bahwa guru PAUD umumnya menggunakan checklist sebagai instrumen utama dalam asesmen, namun kualitas asesmen akan lebih baik apabila checklist didukung oleh catatan deskriptif dan dokumentasi

sehingga perkembangan anak dapat tergambar secara lebih utuh.

Selain itu, penelitian Harahap, Harefa, Sinambela, dan Yus (2026) menunjukkan bahwa catatan anekdot merupakan bagian penting dari asesmen autentik karena mampu mendokumentasikan perilaku anak secara nyata, objektif, dan berkesinambungan. Penggunaan catatan anekdot membantu guru memahami kebutuhan individual anak dan meningkatkan kualitas proses penilaian perkembangan anak usia dini.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Yuliana (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan berbagai instrumen asesmen autentik, seperti checklist, catatan anekdot, dan dokumentasi pedagogis, menghasilkan data perkembangan anak yang lebih akurat dibandingkan penggunaan satu instrumen saja. Kombinasi berbagai instrumen tersebut membantu guru memperoleh gambaran perkembangan anak secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat dinyatakan bahwa instrumen asesmen yang digunakan guru di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam telah sesuai dengan prinsip asesmen pada pendidikan anak usia dini. Penggunaan checklist perkembangan, catatan anekdot, format penilaian BB-MB-BSH-BSB, dan dokumentasi mampu memberikan informasi yang komprehensif mengenai perkembangan perilaku kemandirian anak selama kegiatan makan bersama, sehingga hasil asesmen dapat dijadikan dasar dalam merencanakan tindak lanjut pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai asesmen perilaku kemandirian dalam kegiatan makan bersama di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Indikator perilaku kemandirian anak usia 5–6 tahun yang dinilai guru dalam kegiatan makan bersama meliputi mencuci tangan sebelum makan, menyiapkan perlengkapan makan (bekal/alat makan), membuka bekal makanan sendiri, menggunakan alat makan dengan benar, makan secara mandiri tanpa disuapi, mengikuti aturan makan bersama, serta membereskan dan menyimpan perlengkapan makan setelah selesai digunakan, Indikator tersebut telah

direncanakan dalam RPPH dan menjadi dasar guru dalam melaksanakan asesmen perilaku kemandirian anak selama kegiatan makan bersama.

Metode asesmen yang digunakan guru dalam menilai perilaku kemandirian anak meliputi observasi, penilaian kinerja (unjuk kerja), wawancara dengan orang tua, dokumentasi, dan percakapan dengan anak. Dari seluruh metode tersebut, observasi merupakan metode yang paling dominan digunakan karena memungkinkan guru memperoleh informasi secara langsung mengenai perilaku kemandirian anak dalam situasi nyata selama kegiatan makan bersama berlangsung. Penggunaan beberapa metode secara terpadu membantu guru memperoleh data yang lebih lengkap mengenai perkembangan anak.

Instrumen asesmen yang digunakan guru meliputi checklist perkembangan, catatan anekdot, format penilaian BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), BSB (Berkembang Sangat Baik), serta dokumentasi berupa RPPH dan foto kegiatan. Penggunaan berbagai instrumen

tersebut membantu guru mendokumentasikan hasil asesmen secara sistematis, objektif, dan berkesinambungan sehingga perkembangan perilaku kemandirian anak dapat dipantau dengan lebih baik dan menjadi dasar dalam menyusun tindak lanjut pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan asesmen perilaku kemandirian dalam kegiatan makan bersama di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam telah dilaksanakan melalui penetapan indikator yang jelas, penggunaan berbagai metode asesmen, serta pemanfaatan instrumen penilaian yang sesuai dengan karakteristik asesmen pada pendidikan anak usia dini.

Pelaksanaan asesmen tersebut memberikan informasi mengenai perkembangan perilaku kemandirian anak dan membantu guru dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D., Sutiman, & Wulandari, R. (2015). Perilaku kemandirian anak usia dini melalui kegiatan makan bersama di taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 215–226.
- Anggraena, Y., Ginanto, D. E., Kesuma, A. T., & Setiyowati, D. (2025). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini (Edisi Revisi). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Budiarti, R., & Ichsan, B. (2025). Pengembangan perilaku kemandirian anak usia dini melalui kegiatan pembiasaan di taman kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 112–123.
- Direktorat PAUD Kemendikbud. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Djollong, A. F., Majid, L., & Hidayat, R. (2024). Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembiasaan dalam Perkembangan Kemandirian Anak. Bandung: Azzia Publishing.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society* (2nd ed). W. W. Norton & Company.
- Hapsari, I., & Widyastuti, A. (2021). Kendala guru dalam pelaksanaan asesmen perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15(2), 187–199.
- Hibana, A., Fuadah, A., Fikriyah, A. T., Amalia, N., et al. (2025). Asesmen Pembelajaran Anak Usia Dini. Dewa Publishing.
- Suyadi, & Dahlia. (2021). Pendidikan anak usia dini: Konsep dan implementasi. Pustaka Pelajar.

- Iswantiningtyas, V., Kurniawati, Y., & Munawaroh, H. (2021). Pelaksanaan asesmen perkembangan anak usia dini di taman kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Panduan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini. Kemendikbud.
- Yus, A., Handayani, P. H., & Diputera, A. M. (2024). Kindergarten teachers' perspectives on play-based project learning with the Playworld approach. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*.
- Utami, A. D., & Yus, A. (2025). Perkembangan Anak dalam Perspektif Vygotsky. Medan: Unimed Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Utami, A. D., & Yus, A. (2025). Interpreting Vygotsky's zone of proximal development in the context of children's learning through play. *Journal of Early Childhood Teacher Education*. 00(00):1-14. doi: 10.1080/10901027.2025.25910998.
- Yus, A. (2021). Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.
- Harahap, R., Harefa, T., Sinambela, M., & Yus, A. (2026). Implementasi asesmen autentik pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Tematik Universitas Negeri Medan*.
- Yuliana. (2025). Implementasi asesmen autentik dalam pembelajaran anak usia dini. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*.
- Kulsum Nur Hayati, Indrawati, Hadijah, David Triatna, Aulia Rahmi, Tri Susanti, dkk. (2024). Asesmen Inovatif untuk PAUD. PT Cipta Gadhing Artha.
- Lie, A., & Prasasti, S. (2004). Membangun karakter anak sejak usia dini. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mansur. (2019). Pendidikan anak usia dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Manispal. (2013). Siap menjadi guru dan pengelola PAUD profesional. Elex Media Komputindo.
- Masnipal. (2018). Menjadi guru PAUD profesional. PT Remaja Rosdakarya.
- Munthe, S., & Yus, A. (2024). Implementasi asesmen perilaku anak usia dini di taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 45–58.
- Mutiah, D. (2019). Psikologi bermain anak usia dini. Jakarta: Kencana.
- Parwoto. (2023). Asesmen dan Evaluasi Perkembangan dalam PAUD Inklusi. Penerbit Andi.
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. (2014). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. (2014). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ray, J. A. (2025). *Assessing Young Children's Development and Learning: Birth to Age Eight*. SAGE Publications.

- Santrock, J. W. (2023). Life-span development (18th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Siswanto. (2010). Pendidikan karakter mandiri. Jakarta: Bumi Aksara.
- Direktorat PAUD Kemendikbud. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, Purwati, & Mulyadi. (2025). Stimulasi kemandirian anak usia dini melalui pembiasaan kegiatan harian di sekolah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 33–45.
- Morrison, G. S. (2021). *Early Childhood Education Today* (14th ed.). Pearson.
- Susanto, A. (2017) Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori. Bumi Aksara.
- Suyadi & Dahlia. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Implementasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyadi. (2018). Psikologi belajar PAUD. Yogyakarta: Pedagogia.
- Suyadi. (2021). Strategi pembelajaran pendidikan anak usia dini. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Wiyani, N. A. (2012). Manajemen pendidikan karakter di PAUD. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, N. A. (2013). Bina karakter anak usia dini. Ar-Ruzz Media
- Yus, A. (2011). Penilaian perkembangan belajar anak taman kanak-kanak.